



Pelatihan Bahasa Inggris untuk Mendukung Daya Saing Internasional

Nour Ardiansyah Hernadi¹, Eko Sugiarto² & Lutfi Maulana Hakim³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta

Jalan Ahmad Yani, Ringroad Timur No. 52, Pelem Mulong, Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55198

Telp. (0274) 485650; 08156851923

E-mail: Ardiansyahq@stipram.ac.id

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2025-09-17

Revised : 2025-09-23

Accepted: 2025-09-23

KEYWORD

Tourism Village

Tour Guide

English Language

Training

Tourism

International Competitiveness

KATA KUNCI

Desa Wisata

Pemandu

Bahasa Inggris

Pelatihan

Pariwisata

Daya Saing Internasional

ABSTRACT

Turgo-Merapi Tourism Village is a community-based destination located on the slopes of Mount Merapi, Sleman Regency, Yogyakarta Special Region. The village possesses substantial potential in terms of natural beauty, cultural richness, and local wisdom, which collectively contribute to its attractiveness for both domestic and international tourists. Nevertheless, the development of this destination continues to face several challenges, particularly the limited English language proficiency of local tour guides. This linguistic barrier hampers the provision of optimal services to international visitors, thereby necessitating capacity-building initiatives focused not only on physical infrastructure but also on human resource development. Proficiency in English is an essential competency for tour guides, functioning not merely as a communication tool but also as a medium to convey the uniqueness of the destination. Guides with adequate English skills are able to enrich the visitor experience, enhance the professional image of the destination, and expand the global tourism market reach. To address this critical need, a specialized English language training program was implemented for Turgo tour guides. The program encompassed structured stages, including theoretical input, role-play simulations, and field practice, enabling participants to apply language skills in authentic contexts. The training was facilitated by lecturers and undergraduate students of English studies, who acted as both instructors and mentors. The outcomes of the program indicated significant improvement in participants' communication skills, motivation, and confidence in engaging with foreign tourists. In addition to acquiring new vocabulary, participants demonstrated the ability to construct appropriate responses to diverse tourist inquiries. More broadly, this initiative not only strengthened individual capacities but also contributed to the advancement of Turgo Tourism Village as a model of community-based tourism that is increasingly prepared to compete at the international level.

ABSTRAK

Desa Wisata Turgo-Merapi merupakan destinasi wisata berbasis masyarakat yang terletak di lereng Gunung Merapi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa ini memiliki potensi besar dari segi keindahan alam, kekayaan budaya, serta kearifan lokal yang mampu menarik wisatawan domestik maupun mancanegara. Namun, pengembangannya masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama keterbatasan kemampuan bahasa Inggris pemandu wisata lokal. Hal ini menjadi kendala dalam memberikan layanan optimal kepada wisatawan asing sehingga diperlukan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia di samping penyediaan fasilitas pendukung. Kemampuan berbahasa

Inggris merupakan keterampilan utama bagi pemandu wisata karena tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana menyampaikan informasi mengenai keunikan destinasi. Pemandu dengan kemampuan bahasa yang baik dapat memberikan pengalaman lebih berkesan, meningkatkan citra profesional, serta memperluas jangkauan pasar pariwisata. Untuk menjawab kebutuhan tersebut, diselenggarakan program pelatihan bahasa Inggris khusus bagi pemandu wisata Desa Turgo. Program ini mencakup tahapan pembekalan materi, praktik dengan metode *role-play*, hingga praktik lapangan yang memungkinkan peserta berinteraksi langsung. Pelatihan difasilitasi oleh dosen dan mahasiswa Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta yang berperan sebagai narasumber sekaligus pendamping. Hasil program menunjukkan peningkatan signifikan pada keterampilan komunikasi, motivasi, dan rasa percaya diri peserta dalam melayani wisatawan asing. Mereka tidak hanya menambah kosakata baru, tetapi juga mampu melatih respons terhadap berbagai pertanyaan. Secara lebih luas, program ini tidak hanya memperkuat kapasitas individu, tetapi juga mendukung pengembangan Desa Wisata Turgo-Merapi sebagai destinasi unggulan berbasis masyarakat yang lebih siap bersaing di tingkat internasional.

1. Pendahuluan

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pemandu wisata melalui pendampingan bahasa Inggris yang dilakukan secara berkelanjutan, partisipatif, dan berbasis kebutuhan lokal. Pendampingan berkelanjutan menjadi penting karena pelatihan satu kali tidak cukup untuk menghasilkan perubahan signifikan pada kompetensi bahasa sehingga diperlukan proses bertahap berupa analisis kebutuhan, perancangan materi, implementasi, hingga evaluasi secara berkesinambungan (Ana, 2024). Selain itu, pendekatan partisipatif dipilih agar pemandu wisata terlibat aktif sejak tahap identifikasi masalah hingga pelaksanaan pelatihan sehingga materi yang disampaikan benar-benar sesuai dengan tantangan yang mereka hadapi di lapangan. Hal ini sejalan dengan konsep Participatory Action Research (PAR) yang menekankan kolaborasi antara fasilitator dan peserta dalam menentukan arah program (Rahmat & Mirnawati, 2020). Lebih lanjut, pelatihan dirancang berbasis kebutuhan lokal, yakni menekankan kosakata, ungkapan, serta keterampilan komunikasi yang relevan dengan potensi wisata setempat, seperti pemanduan atraksi alam, budaya, maupun kuliner khas daerah. Pendekatan ini terbukti efektif, sebagaimana ditunjukkan oleh program pelatihan di Desa Les, Bali, yang mampu meningkatkan kemampuan pemandu dalam menjelaskan atraksi wisata lokal secara komunikatif kepada wisatawan asing (Dewi, 2022). Dengan demikian, kombinasi strategi berkelanjutan, partisipatif, dan

berbasis lokal ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan, motivasi, serta kepercayaan diri pemandu wisata dalam memberikan pelayanan berkualitas sekaligus mendukung pengembangan pariwisata daerah menuju daya saing internasional.

Sebagai destinasi pariwisata, Desa Wisata Turgo-Merapi masih membutuhkan peningkatan kualitas sumber daya manusia, terutama pemandu wisata yang berperan penting dalam memberikan layanan kepada wisatawan. Pemandu wisata tidak hanya bertugas memberikan penjelasan mengenai objek wisata, tetapi juga mendampingi serta membantu wisatawan dalam memenuhi kebutuhannya selama berwisata (Kristiana et al., 2018). Oleh karena itu, seorang pemandu wisata dituntut memiliki keterampilan berbahasa asing, khususnya bahasa Inggris, serta kemampuan berinteraksi dengan wisatawan asing secara komunikatif. Selain itu, pemandu wisata idealnya memiliki wawasan yang luas, fleksibilitas, pengertian, kebijaksanaan, serta kondisi fisik yang sehat agar mampu menjalankan tugasnya secara optimal (Jumail et al., 2017). Namun, berdasarkan hasil wawancara pendahuluan dengan pengelola, penguasaan bahasa Inggris pelaku wisata di Desa Wisata Turgo-Merapi masih rendah sehingga menjadi kendala dalam meningkatkan kualitas layanan. Di samping itu, destinasi ini juga masih memerlukan pengembangan berupa kegiatan edukatif bagi pengunjung. Program edukasi yang dikemas dalam bentuk pembelajaran yang menyenangkan diharapkan dapat menjadi kegiatan rutin sekaligus menjadi daya tarik tambahan bagi wisatawan (Rejeki et al., 2024).

Lokasi Desa Wisata Turgo-Merapi yang strategis ditinjau fasilitas yang cukup lengkap, seperti gardu pandang Merapi, lokasi *bird watching*, anggrek

endemik, dan keberadaan petilasan Syekh Jumadil Kubro, memiliki potensi besar untuk menarik wisatawan keluarga dengan biaya terjangkau. Dengan demikian, keberadaan sumber daya manusia yang berkualitas, khususnya yang menguasai bahasa Inggris, akan menjadi faktor kunci dalam pengembangan Desa Wisata Turgo-Merapi sekaligus meningkatkan daya saingnya sebagai destinasi pariwisata unggulan.

Sejalan dengan kebutuhan mitra, program pelatihan bahasa Inggris ini dirancang untuk meningkatkan kompetensi pemandu wisata melalui pendekatan English for Specific Purposes (ESP), khususnya pada bidang pariwisata. Pendekatan ESP dipandang relevan karena pembelajaran difokuskan pada keterampilan berbahasa sesuai kebutuhan profesional peserta sehingga lebih aplikatif dan mudah diterapkan dalam konteks kerja (Rahmiani et al., 2024).

Bagi seorang pemandu wisata, penguasaan bahasa Inggris merupakan keterampilan yang sangat esensial. Kemampuan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dalam menjembatani interaksi dengan wisatawan mancanegara, tetapi juga menjadi salah satu faktor penting yang menentukan kualitas layanan wisata. Pemandu yang mampu berbahasa Inggris dengan baik dapat menjelaskan potensi, sejarah, budaya, serta kearifan lokal dengan lebih efektif sehingga wisatawan memperoleh pengalaman yang lebih bermakna (Haryani et al., 2024). Selain itu, penguasaan bahasa Inggris turut memberikan citra profesional bagi destinasi pariwisata yang pada gilirannya mampu meningkatkan daya tarik dan reputasi kawasan wisata tersebut di tingkat internasional (Syafitri et al., 2023).

Dalam konteks Desa Wisata Turgo-Merapi, keterampilan ini bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga instrumen strategis yang berkontribusi langsung terhadap pengembangan destinasi, peningkatan jumlah kunjungan, serta pemberdayaan masyarakat lokal sebagai pelaku utama pariwisata berkelanjutan. Menanggapi kebutuhan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini diwujudkan dalam bentuk pelatihan yang dilaksanakan secara bertahap, meliputi pembekalan materi, pemaparan, praktik internal menggunakan teknik *role play*, serta praktik lapangan yang langsung dilakukan di kawasan wisata. Seluruh rangkaian pelatihan diselenggarakan di lokasi mitra agar peserta dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan kondisi nyata di lapangan.

Kegiatan ini berlangsung pada bulan Juni

hingga September 2025 dengan sesi pembekalan materi pada hari pertama dan praktik lapangan pada hari berikutnya. Sasaran program meliputi pelaku industri pariwisata di Desa Wisata Turgo-Merapi, serta masyarakat umum yang terdiri atas pelajar, mahasiswa, dan guru. Peserta dibatasi pada kalangan remaja dan dewasa guna menjaga relevansi materi dengan tingkat perkembangan peserta. Jumlah peserta yang terlibat sebanyak 20 orang, diperoleh melalui koordinasi dengan pengurus pokdarwis setempat, penyebaran informasi secara langsung, serta pendaftaran manual maupun informasi melalui grup whatsapp. Pembatasan jumlah peserta dilakukan untuk menyesuaikan kapasitas ruang pelatihan sekaligus menjaga intensitas interaksi, terutama karena keterbatasan jumlah pemandu wisata berpengalaman yang dilibatkan sebagai fasilitator. Melalui rancangan ini, program pelatihan diharapkan mampu meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris peserta sekaligus mendukung peningkatan kualitas layanan wisata di Desa Wisata Turgo-Merapi Yogyakarta.

2. Tinjauan Literatur

a. Desa Wisata

Desa wisata merupakan salah satu bentuk destinasi pariwisata berbasis pedesaan yang memiliki karakteristik unik karena memanfaatkan potensi lokal secara menyeluruh, baik berupa kekayaan alam, budaya, produk khas, maupun kehidupan sosial masyarakat (Suprobawati et al., 2022). Semua unsur tersebut dipadukan secara terpadu sehingga menghasilkan atraksi yang bukan hanya bernilai hiburan, tetapi juga sarat makna edukasi dan pengalaman autentik bagi wisatawan. Dalam praktiknya, desa wisata tidak hanya menghadirkan panorama alam dan budaya lokal sebagai daya tarik utama, tetapi juga menawarkan sarana akomodasi sederhana seperti *homestay* serta berbagai fasilitas pendukung yang melekat pada kehidupan masyarakat sehari-hari. Keistimewaan desa wisata terletak pada kemampuannya mempertahankan tata cara, tradisi, serta kearifan lokal yang tetap terjaga meskipun dikemas dalam bingkai pariwisata modern.

Lebih jauh, konsep pengembangan desa wisata berlandaskan pada prinsip *community-based tourism* (CBT), yaitu model pariwisata yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam setiap prosesnya, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dan distribusi manfaat ekonomi (Prasetyo et al., 2024). Dengan demikian, masyarakat tidak hanya menjadi objek, melainkan subjek yang berdaya dalam mengelola potensi mereka sendiri. Melalui pola ini, desa wisata diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan warga, memperkuat

identitas budaya lokal, serta menciptakan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antara wisatawan dan masyarakat setempat.

b. Pariwisata

Pariwisata merupakan suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang ke luar tempat tinggalnya untuk sementara waktu dengan tujuan rekreasi, bisnis, budaya, pendidikan, maupun tujuan lain tanpa mencari penghasilan di tempat yang dikunjungi (Suprobawati et al., 2022). Dalam kerangka pembangunan, pariwisata tidak hanya dipandang sebagai aktivitas perjalanan, tetapi juga sebagai sektor strategis yang mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, serta pelestarian budaya dan lingkungan.

Pariwisata memiliki dimensi yang luas, melibatkan interaksi antara wisatawan (tourist), penyedia jasa (tourism industry), dan destinasi (tourism destination) (Eddyono, 2021). Komponen utamanya meliputi atraksi wisata (alam, budaya, buatan), aksesibilitas (transportasi), amenitas (fasilitas akomodasi, makanan, dan hiburan), serta ancillary services (layanan pendukung). Keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan menjadi kunci untuk menciptakan pariwisata berkelanjutan (sustainable tourism) yang tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat lokal dan menjaga kelestarian alam (Fattah, 2023).

Di Indonesia, pariwisata berperan penting sebagai salah satu sektor unggulan yang mendorong devisa negara. Potensi alam yang kaya, keberagaman budaya, serta keramahamahaman masyarakat menjadi modal utama dalam pengembangan destinasi wisata. Namun demikian, pengembangan pariwisata perlu diiringi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia, infrastruktur, dan strategi pemasaran yang berbasis digital agar mampu bersaing di tingkat global.

c. Bahasa Inggris Pemandu Wisata

Bahasa Inggris merupakan keterampilan esensial bagi pemandu wisata karena berfungsi sebagai alat komunikasi utama dengan wisatawan mancanegara. Dalam konteks English for Specific Purposes (ESP), Bahasa Inggris untuk pemandu wisata termasuk ke dalam kategori English for

Tourism, yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan komunikasi praktis di bidang pariwisata (Rauf et al., 2025). Berbeda dengan pembelajaran bahasa umum, bahasa Inggris untuk pemandu wisata lebih menekankan pada penggunaan kosakata, ungkapan, dan keterampilan berkomunikasi yang relevan dengan situasi kerja sehari-hari, misalnya menyambut tamu, menjelaskan sejarah dan budaya, memberikan instruksi perjalanan, serta menangani pertanyaan atau keluhan.

Selain itu, penguasaan bahasa Inggris memungkinkan pemandu wisata untuk memberikan interpretasi budaya yang lebih mendalam dan akurat. Hal ini penting karena pemandu bukan sekadar penyampai informasi faktual, tetapi juga fasilitator pengalaman wisata yang autentik. Melalui bahasa Inggris, pemandu dapat memperkenalkan kearifan lokal, menjelaskan makna simbolik dari tradisi, dan membangun dialog yang interaktif dengan wisatawan (Haryani et al., 2024). Dengan demikian, keterampilan ini bukan hanya mendukung kelancaran komunikasi, tetapi juga memperkuat citra positif destinasi wisata.

Kemampuan bahasa Inggris juga berdampak langsung pada kepuasan wisatawan. Pemandu yang memiliki kompetensi bahasa asing yang baik dapat meningkatkan kualitas pengalaman wisata, mendorong wisatawan untuk memberikan ulasan positif, merekomendasikan destinasi kepada orang lain, bahkan melakukan kunjungan ulang (Herienda et al., 2024). Oleh karena itu, pelatihan bahasa Inggris yang berfokus pada komunikasi praktis, *role-play*, dan praktik lapangan dengan wisatawan asing menjadi sangat penting untuk meningkatkan profesionalisme pemandu wisata.

3. Metode

Kegiatan ini dilaksanakan melalui suatu siklus yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Secara lebih rinci, siklus tersebut terbagi ke dalam empat langkah utama, yaitu Need Analysis (analisis kebutuhan), Training Design (perancangan pelatihan), Implementation (pelaksanaan), dan Evaluation (evaluasi), sebagaimana diadaptasi dari model yang dikemukakan oleh Surahman (2024).

Pada tahap *need analysis*, dilakukan pengumpulan informasi terkait kebutuhan dan permasalahan peserta, latar belakang pendidikan, serta data pendukung lain seperti lokasi dan waktu pelaksanaan. Proses ini dilakukan melalui diskusi dengan calon peserta serta pengelola Pokdarwis Desa Wisata Turgo-Merapi sekaligus melalui analisis internal tim untuk menyusun format pertemuan awal yang bertujuan menghimpun kebutuhan pelatihan secara lebih terstruktur.

Selanjutnya, tahap *design* difokuskan pada

penyusunan rancangan kegiatan yang mencakup jadwal, materi, metode, target capaian, pembagian tugas, serta luaran pelatihan, dengan berlandaskan pada hasil analisis kebutuhan. Tahap berikutnya adalah *implementation*, yaitu proses pelaksanaan pelatihan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Pada tahap ini, materi yang telah disusun diimplementasikan dengan menyesuaikan situasi dan kondisi di lapangan. Kegiatan pelatihan dilaksanakan secara rutin satu kali setiap akhir pekan selama tujuh pertemuan, termasuk sesi *need analysis* dan evaluasi.

Tahap terakhir adalah *evaluation* yang bertujuan untuk meninjau kembali kesesuaian program dengan kebutuhan peserta sekaligus memperbaiki kelemahan metode yang digunakan. Evaluasi dilaksanakan dalam dua bentuk, yaitu evaluasi internal yang dilakukan pada setiap pertemuan serta evaluasi eksternal yang dilakukan bersama peserta dan Pokdarwis Desa Wisata Turgo-Merapi pada sesi penutupan. Melalui tahapan ini, keberlanjutan program dapat ditingkatkan dengan perbaikan berkelanjutan yang berorientasi pada kualitas pembelajaran dan relevansi terhadap kebutuhan peserta. Pelaksanaan kegiatan apabila dibuat dalam bentuk visual akan tampak seperti gambar 1 berikut.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Program Kegiatan PKM

4. Hasil

Program peningkatan kemampuan bahasa Inggris di Desa Wisata Turgo-Merapi diawali dengan **tahap need analysis** yang dilakukan melalui diskusi internal tim bersama pengelola. Kegiatan ini bertujuan mengidentifikasi kebutuhan pelatihan, meliputi jumlah peserta, latar belakang pendidikan, lokasi, waktu, serta tema pelatihan yang relevan. Hasil analisis kebutuhan menghasilkan beberapa kesepakatan, antara lain jumlah peserta antara lima belas hingga dua puluh

orang, durasi pelatihan selama tujuh kali pertemuan dimulai bulan Juni hingga September 2025 dengan alokasi dua hingga tiga jam setiap sesi, serta adanya kontrak belajar untuk memastikan komitmen peserta. Kontrak tersebut mencakup aturan kehadiran, ketepatan waktu, dan konsekuensi bagi peserta yang melanggar, seperti membuat rangkuman materi, menyusun kosakata pariwisata, atau menerjemahkan lagu berbahasa Inggris.

Selanjutnya, tahap *design* dilakukan dengan menyusun jadwal, target, materi, dan metode pelatihan seperti terlihat pada tabel 1. Metode yang digunakan antara lain ceramah, *team teaching*, *role play*, serta *ice breaking* atau permainan interaktif untuk menjaga motivasi peserta. Proses ini menunjukkan bahwa perencanaan berbasis *need analysis* merupakan strategi penting dalam pelatihan berbasis ESP (English for Specific Purposes) karena mampu memastikan kesesuaian program dengan kebutuhan peserta dan tujuan pengembangan pariwisata lokal (Mulyono, 2024).



Gambar 2. Diskusi Tim Bersama Pengelola

No	Waktu	Kegiatan	Sasaran	Target
1	26 Juni 2025	Koordinasi tim mengenai konsep dan pembahasan jadwal pelatihan	Tim pendamping desa wisata	Konsep belajar Kesepakatan mengenai waktu pelaksanaan Memahami tugas masing-masing
2	30 Juni 2025	Mengidentifikasi kebutuhan peserta terkait bahasa Inggris dalam guiding	Anggota Kelompok Sadar Wisata khususnya pemandu	Tersusun peta kebutuhan bahasa dan diperoleh baseline kemampuan peserta.
3	7 Juli 2025	Melatih kemampuan memperkenalkan diri dan menyambut wisatawan	Anggota Kelompok Sadar Wisata khususnya pemandu	Peserta dapat memperkenalkan diri & kelompoknya dengan percaya diri (3-5 kalimat sederhana)
4	14 Juli 2025	Menguasai kosakata dan struktur kalimat	Anggota Kelompok Sadar Wisata	Peserta dapat mendeskripsikan minimal satu objek wisata

		untuk menjelaskan objek wisata	khususnya pemandu	(lokasi, sejarah, keunikan).
5	10 Agustus 2025	<ul style="list-style-type: none"> Melatih keterampilan memberi arahan dan instruksi. Melatih kemampuan storytelling untuk membangun daya tarik wisata 	Anggota Kelompok Sadar Wisata khususnya pemandu	<ul style="list-style-type: none"> Peserta dapat menggunakan ekspresi direction & instruction dengan benar Peserta dapat membawakan 1 cerita singkat (2-3 menit) tentang legenda, tradisi, atau kearifan lokal
6	31 Agustus 2025	Mengintegrasikan semua keterampilan dalam simulasi guiding lengkap	Anggota Kelompok Sadar Wisata khususnya pemandu	Peserta dapat memandu tur singkat (10-15 menit) secara runtut dari pembukaan, isi, hingga penutup
7		Mengukur perkembangan dan memberikan umpan balik akhir	Anggota Kelompok Sadar Wisata khususnya pemandu	Peserta menunjukkan peningkatan skor minimal 20% dari pre-test & mampu melakukan role-play guiding sederhana secara mandiri

Tabel 1. Jadwal dan Target Kegiatan

Tahap selanjutnya adalah implementasi pelatihan. Pada pertemuan pertama, peserta menunjukkan antusiasme tinggi sehingga target maksimum kehadiran dapat tercapai. Proses belajar mengajar berlangsung interaktif dan menyenangkan, terutama karena adanya sisipan permainan (*ice breaking*) yang menjaga semangat peserta (Haryati & Puspitaningrum, 2023). Target awal, yakni penambahan kosakata baru, pemetaan daya tarik wisata, serta latihan menjelaskannya dalam bahasa Inggris, dapat terlaksana dengan baik.



Gambar 3. Proses Pelatihan Bahasa Inggris

Sejak awal, peserta bersama tim fasilitator juga menyepakati bahwa pelatihan dapat dilaksanakan pada sore atau malam hari. Desa Wisata Turgo-Merapi yang beroperasi 24 jam memang memiliki daya tarik khusus pada pagi hingga siang hari, terutama bagi wisatawan yang berkemah untuk menikmati matahari terbit dan panorama lautan awan di puncak Gunung Merapi.

Memasuki pertengahan pelatihan, mulai terlihat dinamika pada tingkat kehadiran peserta. Beberapa peserta kurang konsisten mengikuti seluruh pertemuan karena adanya aktivitas insidental yang tidak dapat ditinggalkan. Peserta juga memiliki latar belakang usia dan pendidikan yang beragam. Pada tiap pertemuan, rentang usia peserta yang berkisar 20-an hingga 40-an tahun ini menandakan bahwa kegiatan ini diikuti oleh usia produktif.



Gambar 4. Proses Praktik Guiding di Lokasi Wisata

Meskipun demikian, berdasarkan data tim pelaksana, hampir semua peserta konsisten mengikuti pelatihan lebih dari lima kali pertemuan. Dari jumlah tersebut, 10 orang dinyatakan mampu berkomunikasi serta merespons pertanyaan wisatawan dengan cukup baik. Praktik lapangan bersama wisatawan asing juga berjalan lancar pada malam hari. Namun, masih

terdapat beberapa catatan perbaikan dari wisatawan, khususnya terkait kemampuan peserta dalam mengembangkan jawaban, memberikan variasi respons, serta menyediakan padanan untuk pertanyaan yang mirip agar komunikasi lebih luas dan bervariasi.

Pada tahap evaluasi, tim fasilitator melakukan peninjauan rutin di setiap pertemuan. Evaluasi mencakup efektivitas metode pengajaran, variasi permainan/*ice breaking*, serta sistem rotasi fasilitator. Di akhir sesi pembelajaran, dilakukan pula aktivitas relaksasi berupa latihan pernapasan guna meningkatkan konsentrasi dan kesiapan belajar peserta. Selain evaluasi internal, tim juga berkoordinasi dengan pihak eksternal, yakni pengelola Desa Wisata Turgo-Merapi.

5. Kesimpulan

Program pelatihan bahasa Inggris di Desa Wisata Turgo-Merapi dirancang secara terstruktur melalui tahapan analisis kebutuhan, perancangan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Analisis kebutuhan menghasilkan kesepakatan mengenai jumlah peserta, jadwal, durasi, serta aturan pembelajaran yang menekankan kedisiplinan. Perancangan program menitikberatkan pada penyusunan target, materi, dan metode pembelajaran yang interaktif, seperti ceramah, *team teaching*, permainan, dan *role play* sehingga dapat menumbuhkan motivasi peserta. Pada tahap implementasi, pelatihan berlangsung dengan suasana antusias, terutama pada pertemuan awal. Meskipun terdapat variasi kehadiran, mayoritas peserta tetap konsisten mengikuti lebih dari lima kali pertemuan dan mampu menguasai keterampilan dasar komunikasi dalam bahasa Inggris.

Hasil pelatihan menunjukkan sebagian besar peserta dapat berinteraksi dengan wisatawan dan merespons pertanyaan dengan baik, meskipun masih diperlukan pengembangan pada variasi jawaban serta penggunaan padanan kata. Evaluasi dilakukan secara rutin di setiap pertemuan untuk meninjau efektivitas metode pengajaran, rotasi fasilitator, serta manfaat permainan interaktif. Aktivitas tambahan berupa latihan pernapasan turut mendukung konsentrasi peserta. Selain evaluasi internal, koordinasi dengan pengelola Desa Wisata Turgo-Merapi memperkuat relevansi program. Secara keseluruhan, pelatihan ini berkontribusi positif dalam meningkatkan kapasitas pemandu lokal sekaligus mendukung pengembangan pariwisata berbasis bahasa Inggris di kawasan tersebut.

6. Persembahan

Artikel ini merupakan salah satu luaran Program Pengabdian Masyarakat Pemula (PMP) dalam skema pemberdayaan berbasis masyarakat yang didanai oleh Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi. Oleh karena itu, terima kasih kami ucapkan kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi, LPPM Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta, Pokdarwis Desa Wisata Turgo-Merapi, para mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan, serta warga Desa Wisata Turgo-Merapi.

7. Referensi

- Ana, J. (2024). *Efektivitas program pendampingan pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Islam Al Syukro Universal Ciputat, Tangerang Selatan, Banten*.
- Dewi, N. P. D. U. (2022). Pendekatan sosio kultural dalam pelatihan 'English for Guiding' bagi kelompok sadar wisata di Desa Wisata Les. *Caraka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 53–62.
- Eddyono, F. (2021). *Pengelolaan destinasi pariwisata*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Fattah, V. (2023). *Ekonomi pariwisata: Teori, model, konsep dan strategi pembangunan pariwisata berkelanjutan*. Publica Indonesia Utama.
- Haryani, H., Krismawati, I. E., Ekasani, K. A., Koeswiryono, D. P., Nova, M., Judijanto, L., Susanti, L. E., Lestari, D., Nurhaliza, N., & Kartimin, I. W. (2024). *Basic English for Tourism: Teori & praktis bahasa Inggris untuk pemandu wisata*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Haryati, F. D., & Puspitaningrum, D. (2023). Implementasi ice breaking sebagai pematik motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Jurnal Al-Ilmi Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 4(1), 99–106.
- Herienda, F., Adriani, H., Nofiyanti, F., Pradhipta, R., & Maharani, M. (2024). Analisis kemampuan pemandu wisata dalam komunikasi bahasa Inggris kepada wisatawan di Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 29(3), 343–361.
- Jumail, M., Par, S., & Par, M. (2017). *Teknik pemanduan wisata*. Penerbit Andi.
- Kristiana, Y., Sinulingga, P., & Lestari, R. (2018). *Kunci sukses pemandu wisata*. Deepublish.
- Mulyono, A. (2024). Pengembangan modul pelatihan bahasa Inggris untuk meningkatkan kecakapan berkomunikasi pramuwisata di destinasi wisata budaya Kota Solo. *Jurnal Pariwisata Tawangmangu*, 2(2), 62–70.
- Prasetyo, B. D., Febriani, N. S., & Dewi, W. W. A.

- (2024). Community based tourism (CBT) sebagai model pengembangan desa wisata adat Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 22(1), 92–106.
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model participation action research dalam pemberdayaan masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62–71.
- Rahmiani, N., Munir, F. S., Anastasia, I., Ratnah, R., Ajiza, M., Nurjanah, R. L., Febrianto, A. R., Rochma, A. F., Kurnia, L. I., & Syafitri, W. (2024). *Buku ajar English for specific purposes (ESP)*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rauf, W., Idham, A. Z., & Chandra, A. (2025). Penguatan pariwisata lokal melalui pembelajaran bahasa Inggris berbasis LMS Moodle untuk kelompok sadar wisata (Pokdarwis) Desa Bulue. *Room of Civil Society Development*, 4(1), 90–108.
- Rejeki, D. S., Renggani, R. R., Agustine, M., Wahyuni, H. S., Syaripyani, W. R., & Syahla, N. A. (2024). Potensi daya tarik wisata Perpustakaan Kota Bandung dalam upaya mengembangkan edu-tourism. *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 12(1), 1–11.
- Suprobowati, D., Sugiharto, M., & Miskan, M. (2022). Strategi pengembangan desa wisata kreatif berbasis masyarakat kearifan lokal Hendrosari Gresik. *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik dan Kebijakan Sosial*, 6(1), 53–68.
- Surahman, E. (2024). *Rancangan & pengembangan program pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi*. Academia Publication.
- Syafitri, N., Annisa, F., Purnomo, E., Lutfi, M., & Suhairi, S. (2023). Penggunaan bahasa Inggris sebagai strategi komunikasi global dalam industri pariwisata. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 1246–1256.
- Wirawan, P. E., & Octaviany, V. (2022). *Pengantar pariwisata*. Nilacakra.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).